

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Faelasup

STAIS Kutai Timur

e-mail : acupfaelasup465@gmail.com

Abstrak : Penelitian dengan judul Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Al-Qur'an ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang semakin dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan maksiat serta sedikitnya orang-orang yang menyeru untuk amar ma'ruf nahi munkar. Dari kemungkaran dan kemaksiatan tersebut menimbulkan bencana di mana-mana. Adapun focus penelitiannya adalah: 1) amar ma'ruf nahi munkar perspektif al-Qur'an 2). Aspek-aspek amar ma'ruf nahi munkar, 3) bentuk-bentuk amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an. Metode penelitian yaitu jenis penelitian kepustakaan dengan studi literatur, artikel, jurnal ilmiah, dan penelusuran pada tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar. Hasil penelitian 1). Ayat-ayat yang berkenaan dengan Amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an cukup banyak, yaitu QS. Ali Imran 104-107, At-Taubah 71-72, Thaha 132, Fusilat 33, Yuusuf 108, An-Nahl 125, At-Taubah 122, Asy-Syuaraa 214-215, Al-Maidah 78-79, dan Al-anfal 25. 2). aspek-aspek yang ada pada amar ma'ruf nahi munkar adalah aspek social dan aspek politik. 3). Bentuk amar ma'ruf nahi munkar di dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-A'raf 28, An-Nahl 90, Maryam 55, dan nisaa 37 yang mana bentuk amar ma'ruf nahi munkar seperti tidak melakukan perbuatan keji, berbuat adil, melaksanakan salat, membayar zakat, tidak menebar kebencian serta melakukan kebajikan.

Kata Kunci: Perspektif Qur'an; Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Abstract : *The research entitled Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspective of Al-Qur'an is motivated by the condition of society which is increasingly filled with immoral acts and the lack of people who call to amar ma'ruf nahi munkar. From this munkar and immorality, disasters are everywhere. The research focus is: 1) amar ma'ruf nahi munkar perspective of al-Qur'an 2). Aspects of amar ma'ruf nahi munkar, 3) forms of amar ma'ruf nahi munkar in al-Qur'an. The research method is a type of literature research with literature studies, articles, scientific journals, and tracing of the al-Qur'an interpretation related to amar ma'ruf nahi munkar. Research results 1). There are quite a lot of verses relating to Amar ma'ruf nahi munkar in the Qur'an, namely QS. Ali Imran 104-107, At-Taubah 71-72, Thaha 132, Fusilat 33, Yuusuf 108, An-Nahl 125, At-Taubah 122, Asy-Syuaraa 214-215, Al-Maidah 78-79, and Al-anfal 25. 2). the aspects that exist in amar ma'ruf nahi munkar are social aspects and political aspects. 3). The form of amar ma'ruf nahi munkar in the Koran is found in surah al-A'raf 28, An-Nahl 90, Maryam 55, and nisaa 37 in which the form of amar ma'ruf nahi munkar is like not committing heinous acts, do justice, perform prayers, pay zakat, do not spread hatred and do good.*

Keywords: *Qur'anic perspective; Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, serentetan bencana sering terjadi di Indonesia, bahkan sudah tidak bisa dihitung dengan jari jumlahnya yang melingkupi umat manusia. Bencana yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia dapat dipetakan sebagai berikut, yaitu: banjir, gunung meletus, gempa, longsor, dan lain sebagainya. Bencana sosial kemsyarakatan seperti

pertikaian antar golongan atau kelompok. jenis bencana kedua ini dapat dicegah dengan hubungan yang baik di era multikultural, sedangkan bencana alam pada jenis tertentu dapat diminimalisir.

Sebagian manusia menyadari bahwa serangkaian musibah tersebut merupakan azab dari Allah SWT. yang diakibatkan kelalaian dan kecerobohan manusia. Sebagian yang lain mengatakan, bahwa musibah yang menimpa merupakan sunatullah yang merupakan kuasa Allah SWT. Serangkaian musibah yang terjadi di berbagai wilayah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah SWT. kepada umat untuk mengetahui seberapa besar keimanan mereka. Kuat-lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka.

Munculnya serentetan bencana dan musibah juga tidak lepas dengan perilaku manusia yang kerap melakukan kemaksiatan, atau bahkan kemaksiatan yang semakin merajalela dan bukan hanya terjadi di kota-kota besar melainkan di desa terpencilpun kemaksiatan tumbuh subur seperti jamur di musim hujan.

Gerakan kemaksiatan di zaman sekarang seolah-olah telah terorganisir dengan rapi. Sistem koordinasi dan komando tersusun dan terlaksana dengan baik, artinya gerakan-gerakan kemaksiatan dilakukan dengan cara tersusun dan terencana dengan mengikuti *set plan* yang telah dibentuk.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diyakini kebenarannya dan sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Karena kitab ini hadir untuk membantu manusia di dalam memahami dan menghayati tentang Islam serta pelita bagi umat manusia di dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sebagai wahyu yang diyakini, maka banyak pesan yang terdapat dalam al-Qur'an yang dapat diambil pelajaran dan peringatan bagi setiap manusia. Kitab suci ini diturunkan secara berangsur-angsur dan menjadi mukjizat yang abadi hingga akhir zaman.

Salah satu term yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Di dalam kalangan muslim, term ini sering kali digunakan dalam jargon dakwah Islam, yang mengambil bentuk doktrin keagamaan, penyampaian kebenaran dan penentangan terhadap segala bentuk kedholiman dan ketidakadilan. Term ini juga sering dijadikan justifikasi terhadap penolakan terhadap semua hal yang terkait dengan perbuatan yang menyimpang dari norma agama, dan membenarkan perbuatan yang dilakukan atas nama agama.

Di dalam al-Qur'an, istilah amar ma'ruf nahi munkar disebutkan berulang-ulang sebanyak 9 kali di dalam surat yang berbeda, tetapi disebut secara utuh. Sementara kata ma'ruf yang berdiri sendiri disebut sebanyak 39 kali dalam surat yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ajaran Islam tersebut dan mendapat perhatian yang cukup besar di kalangan tokoh muslim.

Dalam sejarah politik keagamaan, istilah amar ma'ruf nahi munkar digunakan baik dalam bentuk mempertahankan keyakinan atau bagian dari jihad fi sabilillah maupun sebagai suatu doktrin keagamaan yang mesti dipertahankan dan diperjuangkan secara konsisten bagi kaum mu'tazilah memperjuangkan amar ma'ruf nahi munkar yakni dengan cara mencegah perbuatan dosa, dan mendorong orang yang berbuat dosa agar sadar dan mohon ampunan kepada Allah swt serta dihukum jika ternyata bersalah melanggar hukum.

Pandangan golongan di atas berbeda dengan teologi Asy'ariyah yang lebih moderat, bahwa perintah yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar tidak perlu dengan kekerasan dan intimidasi. Akan tetapi dilakukan sikap lunak dan bijak adalah lebih utama. Pemikiran

ini juga didasari pada perintah untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan cara yang baik, menyampaikan nasihat dengan bijak, dan dengan argumentasi yang santun.

Agar lebih jelas dan terarah dalam memahami amar ma'ruf nahi munkar, kita selidik dulu beberapa hal yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu terdapat beberapa syarat-syarat amar ma'ruf nahi munkar, di antaranya:

- a. Syarat adalah pokok dalam menetapkan amar ma'ruf nahi munkar. Sesungguhnya yang menjadi pertimbangan dan tolak ukur dalam menentukan sesuatu dapat dikatakan ma'ruf dan munkar adalah kitabullah dan sunnah rasulullah dan apa yang menjadi kesepakatan salafush shalih dan bukan yang dianggap baik oleh manusia dari perkara-perkara yang menyelisihi syariat.
- b. Memiliki ilmu dan bashirah tentang hakikat amar ma'ruf nahi munkar. Syaikhul Islam RA berkata: "perbuatan (perbuatan pelaku amar ma'ruf nahi munkar) tidak dikatakan salih (baik) apabila tidak didasari dengan ilmu dan pemahaman (yang benar), sebagaimana dikatakan Umar bin Abdul Aziz RA: Barang siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakannya lebih besar daripada maslahatnya". Sebagaimana dikatakan pula oleh Muadz bin Jabar RA: "Ilmu adalah imamnya amal dan amal mengikuti ilmu". Ini sangat jelas sekali karena niat dan perbuatan tanpa ilmu adalah kebodohan, kesesatan, dan mengikuti hawa nafsu, dan inilah perbedaan antara orang-orang jahiliyah dengan kaum muslimin. Dengan demikian, wajib mengetahui perbuatan ma'ruf dan perbuatan munkar serta mampu membedakan keduanya sebagaimana diharuskan pula mengetahui keadaan orang yang disuruh dan orang yang dilarang
- c. Mendahulukan yang paling penting sebelum yang penting. Sesungguhnya memulai perkara yang paling penting kemudian yang penting merupakan kaidah yang harus ada dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu hendaklah pelaku amar ma'ruf nahi munkar memulai dengan memperbaiki ushul (pokok-pokok) aqidah. Maka pertama kali ia menyuruh untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT semata dan melarang dari perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat, kemudian ia menyuruh untuk mendirikan salat, mengeluarkan zakat, kemudian menyuruh untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan haram, kemudian menyuruh untuk melaksanakan sunah-sunah dan meninggalkan perkara-perkara yang dimakruhkan.
- d. Memikirkan dan menimbang antara maslahat dan mafsadat. Diantara hal yang sangat perlu diperhatikan dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar ialah melihat dan menimbang antara maslahat (kebaikan) dan mafsadat (kerusakan) karena syariat ditegakkan untuk mendapatkan kemaslahatan dan menghilangkan mafsadat. Syariat Islam dibangun di atas kaidah memperoleh maslahat (kebaikan) dan menyempurnakan dan mencegah mafsadat (kerusakan) dan menghilangkan atau meminimalisirnya. Oleh karena itu, diantara kaidah penting dalam amar ma'ruf nahi munkar ialah memperkirakan maslahat sehingga disyaratkan dalam amar ma'ruf nahi munkar agar tidak menimbulkan mafsadat yang lebih besar dan kemungkinan atau yang sepertinya. Apabila mengingkari kemungkinan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar maka kewajiban mengingkari kemungkaran itu menjadi gugur bahkan pada keadaan seperti ini mengingkari kemungkaran tidak boleh dilakukan.
- e. Tatsabut (mencari kepastian dan kebenaran) dalam setiap perkara dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Ini adalah sifat yang harus dimiliki oleh orang yang melakukan

amar ma'ruf nahi munkar. Allah memerintahkan kaum muslimin agar tabayyun (mencari kejelasan) dan bersikap hati-hati sebelum melakukan pengingkaran, Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu” (QS. Al-Hujurat: 6).

Menurut Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al Misbah, ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan social sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam Bahasa ayat di atas bi jahalah. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang diterapkan Allah sebagai lawan dari jahalah.

Di antara bentuk tatsabbut ialah al-anah (sabara dan perlahan-lahan), tidak terburu-buru, dan mencari kepastian dari perkara yang terjadi dan kabar yang datang sehingga menjadi benar-benar jelas dan tampak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajiannya, bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau library research dimana data dan sumber data diambil dari kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mencermati, membandingkan serta menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi seperti dikatakan Frankel Wallen yang menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah analisis penelitian yang difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, seperti buku teks, koran, essay, novel, artikel, majalah, lagu gambar, iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Pada penelitian ini penulis menganalisa konsep-konsep amar ma'ruf nahi munkar, landasan, serta dalil-dalil yang mendasarinya sehingga dapat diketahui makna dan hakikat dari amar ma'ruf nahi munkar itu sendiri sesuai dengan syariat Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Al-Qur'an

Sebelum membahas atau mengetahui tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif al-Qur'an, kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian istilah

tersebut.

Kata amar ma'ruf nahi munkar merupakan rangkaian dari empat kata dimana tiap-tiap kata mempunyai arti masing-masing. Kata امر mempunyai arti memerintah atau menyeru, معروف mengandung arti yang baik atau kebajikan, نهى mengandung arti larangan atau mencegah, dan منكر mempunyai arti perkara yang keji. Keempat kata tersebut apabila digabung membentuk kalimat امر معروف نهى منكر yang berarti menyuruh yang baik dan melarang yang buruk. Istilah amar ma'ruf nahi munkar tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan bertaqwalah, serta janganlah kamu tolong menolong dalam hal dosa dan kejahatan” (QS. Al-Maidah: 2).

Dalam ayat tersebut, terdapat kata amar ma'ruf nahi munkar secara lengkap. Ayat di atas mengandung beberapa pengertian: (1) hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat; (2) yang (tugas atau misinya) menyeru pada kebaikan; (3) (yaitu) menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; dan (4) merekalah yang berjaya atau orang-orang yang beruntung.

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kepada utusan-Nya untuk mengajak kepada para manusia untuk mengikuti syariat Islam dengan cara yang halus/lembut (latif) dan tidak boleh dengan cara keras atau kasar. Kata Ma'ruf diambilkan dari kata ma'rifah yaitu suatu kata yang diketahui oleh hati dan menenangkannya, dan dengannya jiwa merasa sakinah (tenang). Sedangkan menurut syari'at adalah taat dan berbuat baik kepada hamba-Nya. Sedangkan kata munkar berarti tidak diterima, dibenci dan tidak diketahui. Menurut syari'at adalah semua yang diketahui oleh syari'at maupun akal tentang jeleknya, yakni maksiat kepada Allah swt dan mendholimi hamba-Nya.

Dakwah merupakan seruan dan ajakan kepada keinsafan (kesadaran), atau usaha untuk mengubah keadaan kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, sehingga perwujudan dakwah tidak sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja akan tetapi menuju sasaran yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan masyarakat yang baik yang berpegang pada syariat Islam, dibutuhkan Gerakan dakwah yang terorganisir yang tidak hanya mengedepankan dakwah bilisan semata tetapi dibarengi dengan dakwah *bil haal* dan sebuah gerakan yang dinamis yang berorientasi pada pembinaan, pelatihan, pengembangan masyarakat berupa pelayanan dan bantuan sosial sehingga terwujud kesejahteraan. Bagi para juru dakwah sebagai aktor dakwah baik secara individu maupun kelompok mampu melahirkan dan meluruskan pemahaman tentang makna dakwah yang berorientasi pada amar makruf nahi munkar dalam upaya berkontruksi masyarakat sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari individu atau kelompok, sehingga tersusun tatanan kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah), dan masyarakat yang baik (khairu ummah) dengan berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian dari mobilisasi sosial tersebut, dan yang pada gilirannya merupakan daya pendorong terbentuknya sistem sosial di mana dakwah itu dilaksanakan.

Berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut yang dapat dijadikan landasan melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah:

NO	NAMA SURAT	AYAT	JUMLAH
1	Ali Imran	104-107	1
2	At-Taubah	71-72	1
3	Thaha	132	1
4	Fushilat	33	1
5	Yusuf	108	1
6	An-Nahl	125	1
7	At-Taubah	122	1
8	Asy-Syuara	214-215	1
9	Al-Maidah	78-79	1
10	Al-Anfal	25	1
	Jumlah		10

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam ayat tersebut, terdapat kata amar ma'ruf nahi munkar secara lengkap. Ayat tersebut mengandung beberapa pengertian: (1) hendaklah ada di antara kamu sekelompok ummat; (2) yang (tugas atau misinya) menyeru pada kebaikan; (3) (yaitu) menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; dan (4) merekalah yang berjaya atau orang-orang yang beruntung.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagaimana mereka (adalah) menjadi penolong bagi kebahagiaan yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?”.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya”.

Dari contoh ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diperintah untuk

melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan menyeru untuk senantiasa melakukan salat dan beramal saleh. Allah telah menjanjikan kepada orang yang melakukan kebaikan, menjalankan salat dan beramal saleh atas rizkinya. Dan tidak sepatutnya bagi semua kaum untuk ikut berperang, namun sebagian diantara mereka untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perspektif al-Qur'an terdapat implementasi amar ma'ruf nahi munkar bagi setiap orang dengan cara-cara yang bijaksana tanpa unsur kekerasan dan paksaan atau intimidasi.

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Bermasyarakat

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang universal, berlaku kapan saja, dimana saja dan kapan saja, serta untuk siapa saja. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang menyerukan kebaikan dan melarang berbuat kejahatan bahkan diri kita sendiri pun disadari atau tidak disadari selalu menyerukan hal tersebut, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan atau sumbang saran terhadap sesuatu.

Pada dasarnya amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama saja atau ideologi semata. Amar ma'ruf nahi munkar juga bias berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya, maupun hukum. Seperti, ketika seseorang menyarankan temannya yang masih membujang untuk segera menikah, maka orang tersebut telah melakukan amar ma'ruf nahi munkar, atau contoh yang lain, ketika seorang pemimpin berusaha untuk memberantas korupsi, maka pemimpin tersebut telah ber nahi munkar, dan seterusnya. Mengajak kepada kebaikan itu baik, melarang kemungkaran itu juga baik. Apabila kebaikan selalu diserukan, tetapi masih terdapat kemungkaran maka kemungkaran tersebut harus dirubah atau diperbaiki.

Aspek-aspek dalam amar ma'ruf nahi munkar:

1). Aspek Sosial

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang beriman, setiap al-Qur'an memaparkan ayat-ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna.

Amar ma'ruf nahi munkar termasuk kewajiban paling penting dalam masyarakat muslim, selain salat dan zakat, terutama ketika umat Islam berkuasa di muka bumi, dan menang atas musuh, bahkan kemenangan tidak datang dari Allah, kecuali bagi orang-orang yang tahu bahwa mereka termasuk orang yang melakukannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan”.

Dalam pembinaan pribadi seseorang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kehidupan beragama, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman yang dilalui dan diterimanya sejak lahir.

Tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca do'a, agama lebih dari keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan keseluruhan pribadi, karena memang tujuan utama agama adalah menyempurnakan akhlak manusia yang berbudi luhur serta membentuk keutuhan manusia atas dasar iman atau percaya kepada Allah SWT. Maka dari itu dapat tercipta kehidupan yang bermoral di muka bumi, hanya dengan landasan moral itulah maka suatu bangsa akan teguh berdiri, jika sebaliknya maka negara akan hancur luluh.

Amar ma'ruf merupakan tawaran dan tatanan social yang baik (terkonsepkan secara kongkrit), sebagai solusi yang baik berupa contoh yang sudah ada maupun berupa usulan ketika kita mengadakan nahi munkar yang merupakan tindakan pencegahan atau penghapusan akan halal yang jelek/salah. Sudah pasti untuk hal-hal tertentu dalam menjalankan nahi munkar (atau juga bukan amar ma'ruf) diperlukan kemauan politik setidaknya dorongan politik, mereka mempunyai otoritas. Hal ini ibarat kepastian hukum (new enforcement) terhadap para pelaku criminal, lebih-lebih criminal hal social.

2). Aspek Politik

Dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104, menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka perlu kita pahami bersama, bahwa ajaran amar ma'ruf nahi munkar tersebut bukan tanpa metode dan mekanisme yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat. Allah SWT pun telah mengajarkan bagaimana kita seharusnya melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Maka dalam hal ini tidak ada kebebasan bagi sembarang orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan kekerasan atas dasar amar ma'ruf nahi munkar, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara. Otoritas itulah yang dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dapat dipahami sebagai makna dari *biyadihi/dengan tangan*.

Selain itu, implementasi amar ma'ruf nahi munkar juga harus didasari dengan penghargaan akan keniscayaan perbedaan dan keragaman yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karenanya, prinsip *tasamuh* tidak dapat dipisahkan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, maka umat Islam Indonesia sebagai mayoritas di negeri ini dapat memperkokoh tegaknya negara hukum Indonesia.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan statemen tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, miskin atau kaya, seorang pemimpin atau yang bawahan, kulit

hitam maupun putih, buruh maupun penguasa dan seterusnya. Amar ma'ruf nahi munkar memiliki kekuatan penegakkan terhadap prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan perlu dijalankan berdasarkan siddiq, amanah, tablih, fatonah, dan istiqomah serta sabra. Hal ini hendaknya mampu menghilangkan rasa riya', sum'ah, ujub, dengki, munafuk, kufur, dan sebagainya.

Gerakan amar ma'ruf nahi munkar dengan muatan-muatan penegakkan dan penerapan prinsip itu ditunjukkan sebagai landasan gerak setiap muslim. Semua dijalankan secara global, komprehensif, stimulant, dan berkelanjutan. Serta antara amar ma'ruf nahi munkar sebagai satu kesatuan perjuangan bak dua sisi keeping mata uang.

a. Kewajiban dan Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk membentuk umat yang senantiasa melakukan dakwah dengan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat di atas menjelaskan hukum melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah fardh kifayah, ini dapat dilihat dari kata *منكم* huruf jaar من (mengandung maksud at-Tab'iidh yang mengandung arti sebagian), amar ma'ruf nahi munkar ini hanya dilakukan untuk sebagian umat dan tidak untuk umat secara keseluruhan, seperti orang bodoh, ia tidak pantas untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Dan hendaklah kita menyeru kepada kebaikan yang di dalamnya terdapat manfaat dan kebaikan manusia di dunia maupun di akhirat. Sesuatu yang dipandang baik dan buruk oleh syara' dan akal. Dijelaskan juga keutamaan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar dalam QS Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah swt. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Imam Al-Kalbi menjelaskan bahwa bahwa ayat di atas memiliki makna keutamaan ummat Muhammad lebih utama dibandingkan umat lainnya, mereka adalah umat yang lebih terlihat kemanfaatan dan kemaslahatannya selama mereka mendirikan amar ma'ruf nahi munkar. Namun bila mereka meninggalkan, maka keutamaan mereka hilang, sebab Allah menjadikan sebaik-baik manusia dari sekian manusia adalah karena amar ma'ruf nahi munkarnya. Sehingga mereka bias memberikan kemanfaatan kepada yang lain, serta beriman kepada Allah. Allah

mencela kepada kaum yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Maidah ayat 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
كَانُوا يَكُونُونَ لَكُمْ شُرَكَاءَ فِي إِيمَانِكُمْ فَتَقُولُوا مَعَ اللَّهِ فَهُمْ كَوَافِرٌ

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Dalam ayat ini Allah swt mengutuk sebagian dari kaum Bani Israel karena tidak mau mencegah dirinya dari melakukan perbuatan munkar, apalagi mencegah orang lain.

Akibat dari meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar juga akan adanya berbagai macam musibah di dunia ini, musibah ini bias terjadi pada seluruh umat namun juga bias terjadi hanya pada perorangan disebabkan karena perbuatan kita sendiri yang tidak mengikuti syariat Islam. Sebagaiman dijelaskan dalam al-Qur'an surat Asy-Syuraa ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.

Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib RA berkata:

“Tidaklah musibah tersebut turun melainkan karena dosa, oleh karena itu, tidaklah dapat musibah tersebut hilang melainkan dengan taubat”.

Berdasarkan penjelasan ayat maupun penjelasan Ali bin Abi Thalib RA di atas, sudah jelas bahwa musibah yang terjadi pada kita bukan disebabkan orang lain, melainkan karena dosa dan kemungkaran yang kita lakukan. Karena pada hakikatnya, musibah tersebut merupakan peringatan atau teguran dari Allah swt supaya kita kembali melakukan kebaikan sebagaimana yang telah disyariatkan dalam agama Islam.

Sesungguhnya penataan amar ma'ruf nahi munkar dan dakwah kepada kebajikan termasuk kewajiban zaman. Begitu pula mengarahkan berbagai potensi kaum muslimin di jalan jihad termasuk kewajiban zaman. Dua hal itu tidak akan terwujud kecuali jika nilai-nilai itu tidak menjadi akhlak bagi jiwa, maka tetap terdapat jarak yang jauh antara jiwa dan kesuciannya.

b. Bentuk-bentuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Bentuk amar ma'ruf nahi munkar telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 28:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan mengerjakan yang demikian itu, dan Allah

menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji, mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”

QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ يَعِظُكُمْ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

QS Maryam Ayat 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya”.

QS. An-Nisa ayat 37:

وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا الَّذِينَ يَخْلَوْنَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan”.

Berdasarkan firman-firman Allah di atas bahwa bentuk amar ma’ruf nahi munkar seperti tidak melakukan perbuatan keji, berbuat adil, melaksanakan salat, membayar zakat, tidak menebar kebencian serta melakukan kebajikan.

3. Konsep Amar Makruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Modern

Berdakwah merupakan suatu aktifitas yang mulia dan harus dilakukan secara kontinyu secara didasari keikhlasan, lebih-lebih berdakwah di dalam kehidupan masyarakat modern yang semuanya dituntut harus serba instan dan mengena. Untuk itu bagi seseorang yang beramar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan modern harus mengetahui hal-hal berikut:

a. Memiliki Ilmu tentang hakikat kebaikan dan kemunkaran

Seseorang yang hendak memerintahkan berbuat yang ma’ruf dan melarang berbuat munkar, maka sebelumnya seharusnya memiliki ilmu tentang hakikat kebajikan dan kemungkaran serta mengetahui apa yang ia perintahkan dan apa yang ia larang. Dengan maksud agar tidak menyuruh perbuatan yang tidak ma’ruf dan melarang perbuatan yang tidak munkar. Demikian halnya agar ia mengetahui kapan saat yang tepat agar ia harus menyeru dan kapan saatnya ia harus melarang serta kapan pula ia sebaiknya diam.

Larangan memerintahkan dan atau melarang sesuatu yang tidak diketahui, karena dikhawatirkan penyeru itu menyerukan sesuatu yang tidak diisyaratkan dan diwajibkan sesuatu kepada seseorang yang sesungguhnya tidak diwajibkan Allah swt, atau sebaliknya ia melarang sesuatu yang tidak dilarang oleh syariat sehingga

mengharamkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah swt, akibatnya ia menjadi orang yang sesat dan mengajak pula yang lain kepada kesesatan. Pelaku amar ma'ruf nahi munkar tidak diperkenankan mengeluarkan perintah atau larangan jika tidak mengetahui sumbernya. Inilah suatu kaidah yang harus diketahui oleh siapapun yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungaran, dan bagi mereka yang memikirkan persoalan umat Islam, sehingga mereka menyadari mana langkah yang salah dan mana langkah yang benar.

b. Niat yang Ikhlas

Pelaku penegakkan amar ma'ruf nahi munkar harus memiliki niat yang baik dan benar semata-mata karena Allah swt. Dengan motivasi hanya mengharap keridhaan Allah swt, bukan mengharap pujian, sanjungan dan imbalan dari manusia. Dengan harapan agar orang-orang mendapat hidayah dari Allah. Hanya dengan niat yang ikhlas karena Allah swt tanpa disertai dengan motif lain, maka penegak amar ma'ruf nahi munkar akan mendapat pahala yang sempurna, karena sesungguhnya setiap amal perbuatan dinilai oleh Allah berdasarkan niatnya.

Sebelum menjalankan tugas atau kewajiban apapun, hendaknya memperbaiki atau meluruskan niat terlebih dahulu dari berbagai intrik-intrik negative. Agar supaya amalan yang dilakukan tidak sia-sia dan bernilai ibadah di sisi Allah swt dan mendapatkan ridha dari-Nya, sebab Allah tidak akan menerima amal kecuali amal yang diniatkan untuk mendapatkan keridhaan-Nya semata.

c. Lemah lembut dan bijaksana

Dalam menjalankan perintah amar ma'ruf nahi munkar, seseorang harus memiliki sifat lemah lembut dan penyantun, sebab segala sesuatu yang disertai lemah lembut, niscaya akan membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya jika dilaksanakan dengan kekerasan, maka sangat besar kemungkinan hasil yang diinginkan tidak tercapai.

Imam Ahmad berkata: "Manusia butuh kepada mudara'ah (sikap lemah lembut) dan lemah lembut dalam amar ma'ruf nahi munkar, tanpa kekerasan kecuali kepada seseorang yang terang-terangan melakukan dosa, maka wajib atasmu melarang dan memberitahukannya, karena dikatakan orang fasik tidak memiliki kehormatan, maka mereka tidak ada kehormatannya" (HR Ahmad bin Hambal).

d. Sabar

Sabar berasal dari akar kata *sha*, *ba*, dan *ra*, merupakan bentuk Masdar dari fiil madhi (kata kerja lampau) yaitu *shabara* yang berarti "menahan", menahan diri dan mengendalikan jiwa. Kata tersebut juga bias berarti *ala al syai* (puncak sesuatu). Ini berarti sabra sebagai sifat yang memiliki nilai yang cukup tinggi, karena termasuk sikap yang sulit untuk dilakukan.

Dari segi leksikal, kata kerja *shabara* memiliki makna yang seragam, seperti jika diikuti partikel *ala* makai a berarti *tajallada* (tabah), *syajua* (berani). Jika diikuti partikel 'an makai a berarti menahan atau menjauhi, misalnya *shabartu ala maa akrahu wa sabartu amma uhibbu* (saya tabah terhadap apa yang saya tidak sukai dan saya menahan diri dari apa yang saya sukai).

Demikian dipahami bahwa sabra mencakup kemampuan mengendalikan emosi, menahan amarah, terutama sekali kaitannya dalam melaksanakan amar

ma'ruf nahi munkar. Sekian banyak ayat yang menceritakan bahwa nabi diperintahkan untuk bersikap sabra melaksanakan tugas menyampaikan risalah serta tabah dalam menghadapi kaumnya yang membangkang.

Sifat sabra diperintahkan untuk dimiliki seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sebab sudah merupakan sunnatullah bahwa setiap orang yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan serta mencegah dari kemungkaran pasti akan menghadapi bermacam-macam cobaan, menghadapi berbagai rintangan, tantangan dan halangan dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Sikap sabra merupakan cara terbaik dalam menghadapi tantangan umat. Sesungguhnya pelaku amar ma'ruf nahi munkar bergerak di medan perbaikan jiwanya sendiri dan jiwa orang lain. Oleh karena itu, jika tidak bersabar dalam menghadapi segala tantangan maka kerusakan yang ditimbulkan lebih banyak dari kebaikannya.

e. Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan memperhatikan skala prioritas

Jika ma'rufnya dominan maka yang ma'ruf harus didahulukan dan sebaliknya jika munkar yang dominan maka yang munkar didahulukan. Misalnya ketika adzan pertanda waktu shalat tiba, ia menyuruh orang lain untuk sholat, tetapi pada saat yang sama ia melihat orang yang sedang bertengkar hebat, maka ia harus memilih antara menyelesaikan pertengkaran terlebih dahulu lalu kemudian mengajak orang untuk mendirikan sholat. Meskipun memang sholat pada waktunya adalah hal yang utama, namun perkara mendamaikan dua pihak yang berseteru lebih penting dan mendesak untuk dilakukan terlebih dahulu. Untuk menghindari cedera di antara mereka akibat pertikaian semakin hebat bila dibiarkan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku amar ma'aruf nahi munkar lebih mengutamakan mempermasalahkan perkara kecil daripada perkara besar, demikian pula terkadang tidak tahu memprioritaskan masalah yang sangat mendesak untuk diselesaikan.

f. Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia

Seseorang yang hendak mengajak orang lain kepada kebajikan atau mencegah kemungkaran, maka terlebih dahulu ia harus introspeksi diri atau memperbaiki diri terlebih dahulu atau menanamkan pada dirinya akhlak yang baik, di antara akhlak yang baik adalah tidak mencari aib orang lain, tidak sombong dan membanggakan diri, tidak menghina dan merendahkan orang lain, jujur, amanah, dan berani.

Dengan akhlak mulia dapat membantu seseorang berani dan percaya diri melakukan amar ma'ruf nahi munkar, disamping itu, dapat pula menjadi sebuah seruan dan ajakan seseorang bias diterima serta menjadi penyebab seseorang mendapat taufik dan rahmat Allah.

Adapun akhlak yang buruk dapat menyebabkan orang-orang terhindar dan enggan menerima apa yang diperintahkan atau dilarangnya. Semua ini merupakan realita yang dapat disaksikan.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ayat-ayat yang berkenaan dengan Amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an cukup banyak, seperti perintah dengan kata *yad'una* (mengajak/menyeru), *ya'muruna* (memerintahkan), *ud'uu* (ajaklah/serulah). Seruan yang menggunakan kata *ya'muruna* yang berarti memerintahkan biasanya di dalam al-Qur'an berupa perintah sholat dan menmbayarkan zakat, sedangkan yang menggunakan kata *ud'u* yang berarti ajakan lebih mengarah kepada jalan kebajikan dengan menggunakan metode-metode kelembutan dan lain-lain.

Beramar ma'ruf nahi munkar mencakup keseluruhan aspek dalam sendi kehidupan manusia, aspek-aspek yang ada pada amar ma'ruf nahi munkar adalah aspek social dan aspek politik.

Bentuk amar ma'ruf nahi munkar di dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-A'raf 28, An-Nahl 90, Maryam 55, dan nisaa 37 yang mana bentuk amar ma'ruf nahi munkar seperti tidak melakukan perbuatan keji, berbuat adil, melaksanakan salat, membayar zakat, tidak menebar kebencian serta melakukan kebajikan

DAFTAR PUSTAKA

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006).

Eda Maria Góes Maria Encarnação Beltrão Sposito, 'Scanned by CamScanner مرازم', *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 2013, 466.

Kusnadi Kusnadi and Zulhilmi Zulkarnain, 'MAKNA AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR MENURUT MUHAMMAD ASAD DALAM KITAB THE MESSAGE OF THE QUR'AN', *Wardah*, 18.2 (2018) <<https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1777>>.

Lilik Nurhaliza, 'Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Di Indonesia', *Skripsi*, 2019.

Machine Learning and R Cookbook, 'Title' KONSEP AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH ZAMAN MODERN DI INDONESIA

Milyasari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA Natural Science: Jurnal Penelitian bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1) 2020, (42,53),

Muhammad Sabir and M Ag, 'AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah Dalam Perubahan Sosial) Dr. Muhammad Sabir, M.Ag', *Potret Pemikiran*, 19.2 (2015), 1–19 <<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/729>>.

Nor Azean, 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali', 2018, 16–17.

Nurul Atiqoh, 'Konsep Amar Ma' Ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dalam Perspektif Dakwah', *Skripsi*, 2011.

Suriati Suriati, 'Jihad Dan Dakwah', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5.1 (2019) <<https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.76>>.